

## UPAYA PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SMP DENGAN PENERAPAN STRATEGI LSQ

SRI TULUS WIJAYANTO

SMP Negeri 2 Ngaringan

e-mail: [tuluswijay@gmail.com](mailto:tuluswijay@gmail.com)

### ABSTRAK

Kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah para Guru secara langsung mempengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan strategi, metode dan media yang tepat dan bervariasi pada setiap konsep pembelajaran. Namun kenyataannya tidak semua guru menerapkan strategi, metode dan media yang tepat dan bervariasi. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru didominasi dengan ceramah dan guru kurang merangsang pemikiran siswa, sehingga mengakibatkan semangat belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya semangat belajar siswa mempengaruhi daya aktifitas belajar siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Ngaringan berlokasi di desa Kalanglundo kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan, Menunjukkan interaksi pembelajaran di dalam kelas relatif rendah. Kurangnya variasi dalam pembelajaran disebabkan karena guru kurang dapat memilih strategi dan metode yang dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Untuk meningkatkan minat siswa dan keaktifan siswa dalam bertanya diperlukan suatu strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat menumbuhkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut yaitu strategi LSQ (*Learning Start With a Question*). Strategi tersebut diharapkan aktifitas belajar siswa akan meningkat sebagaimana ditunjukkan dengan meningkatnya hasil ulangan harian pada konsep sistem gerak pada hewan dan manusia. Dengan menggunakan strategi LSQ yang dibantu dengan metode diskusi kelompok dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan keaktifan siswa dalam bertanya serta siswa aktif dalam mencari informasi.

**Kata Kunci:** Upaya Peningkatan, Aktivitas dan Hasil Belajar, Penerapan Strategi LSQ

### ABSTRACT

The main key in improving the quality of education is that teachers directly influence, guide and develop the ability of students to become intelligent, skilled and highly moral human beings. Improving the quality of education in schools can be done by applying appropriate and varied strategies, methods and media for each learning concept. However, in reality, not all teachers apply appropriate and varied strategies, methods and media. The learning applied by the teacher is dominated by lectures and the teacher does not stimulate students' thinking, resulting in low student enthusiasm for learning. The low enthusiasm for student learning affects the power of student learning activities in learning. Based on the observations of Class VIIIA SMP Negeri 2 Ngaringan located in Kalanglundo village, Ngaringan sub-district, Grobogan district, it shows that learning interaction in the classroom is relatively low. The lack of variation in learning is caused because teachers are less able to choose strategies and methods that can improve student learning activities in science learning. To increase student interest and student activity in asking questions, an appropriate strategy is needed. One strategy that can foster student interest and activity in learning is the LSQ (Learning Start With a Question) strategy. The strategy is expected to increase student learning activities as indicated by the increase in daily test results on the concept of motion systems in animals and humans. By using the LSQ strategy which is assisted by the group discussion method, it can increase students' enthusiasm for learning and student activity in asking questions and students are active in seeking information.

**Keywords:** Improvement Efforts, Activities and Learning Outcomes, Implementation of LSQ Strategi Strategy

**PENDAHULUAN**

Dalam meningkatkan mutu pendidikan kunci utamanya adalah para Guru secara langsung mempengaruhi, membimbing dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah dapat dilakukan dengan menerapkan strategi, metode dan media yang tepat dan bervariasi pada setiap konsep pembelajaran. Namun kenyataannya tidak semua guru menerapkan strategi, metode dan media yang tepat dan bervariasi. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru didominasi dengan ceramah dan guru kurang merangsang pemikiran siswa, sehingga mengakibatkan semangat belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya semangat belajar siswa mempengaruhi daya aktifitas belajar siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil observasi Kelas VIIIA SMP Negeri 2 Ngaringan berlokasi di desa Kalanglundo kecamatan Ngaringan kabupaten Grobogan, Menunjukkan interaksi pembelajaran di dalam kelas relatif rendah. Interaksi masih berjalan satu arah. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, dan mengemukakan pendapat.

Hasil analisis penyebab rendahnya aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat dijabarkan seperti pada Gambar 1 di bawah.



**Gambar 1. Pohon Masalah (Priyono dan Djunaedi, 2001)**

Pohon masalah di atas menunjukkan bahwa kurangnya variasi dalam pembelajaran, kurangnya guru memotivasi siswa, guru hanya ceramah, siswa kurang siap dalam menerima materi, serta siswa tidak dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran, merupakan akar masalah rendahnya aktifitas belajar siswa dalam mempelajari IPA. Kurangnya variasi dalam pembelajaran disebabkan karena guru kurang dapat memilih strategi dan metode yang dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA, oleh karena itu perlu disusun pohon sasaran seperti pada Gambar 2 di bawah ini.

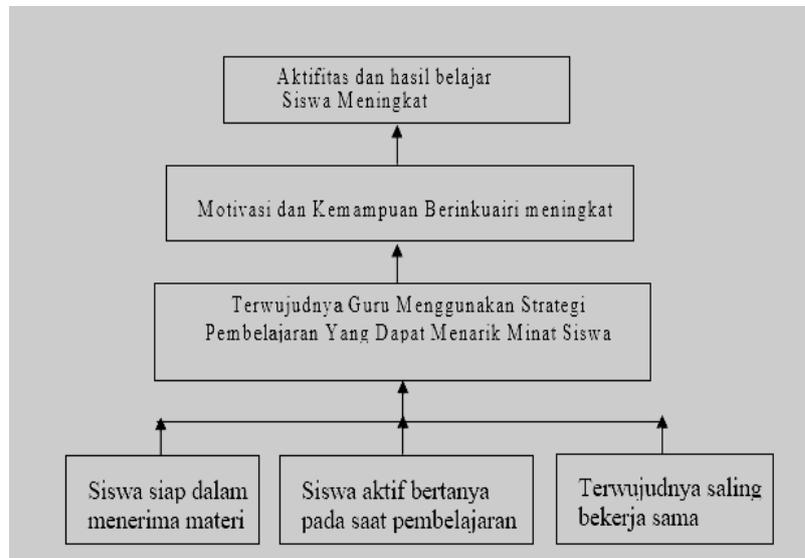


**Gambar 2. Pohon sasaran (Priyono dan Djunaedi, 2001)**

Pembelajaran yang menarik dan melibatkan peran aktif siswa, dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam berinkuiri. Sehingga aktifitas belajar siswa dalam

pembelajaran konsep sistem gerak pada manusia dan hewan meningkat pula. Hal tersebut akan menyebabkan tercapai sasaran pembelajaran.

Permasalahan pada pohon masalah memerlukan upaya penyelesaian, untuk meningkatkan minat siswa dan keaktifan siswa dalam bertanya diperlukan suatu strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat menumbuhkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran tersebut yaitu strategi LSQ (*Learning Start With a Question*) Sebagai target yang ingin dicapai dalam penelitian, maka disusun pohon alternatif seperti pada Gambar 3.



**Gambar 3. Pohon Alternatif (Priyono dan Djunaedi, 2001)**

Pada Gambar 3 Pohon alternatif dapat tercapai, maka guru dapat memilih strategi dan metode pembelajaran yang dinilai dapat memecahkan masalah tersebut. Salah satu strategi dan metode tersebut yaitu strategi LSQ (*Learning Start With a Question*). Strategi tersebut diharapkan aktifitas belajar siswa akan meningkat sebagaimana ditunjukkan dengan meningkatnya hasil ulangan harian pada konsep sistem gerak pada hewan dan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Ngarigan. Subjek Penelitian tindakan ini adalah siswa kelas VIIIA SMP negeri 2 Ngarigan dengan jumlah 22 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Berdasarkan hasil observasi awal, siswa kelas VIIIA memiliki nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran IPA paling rendah dari ke empat kelas yang ada.

Faktor yang diteliti dalam Penelitian ini meliputi, faktor siswa dan pelaksanaan proses belajar mengajar.

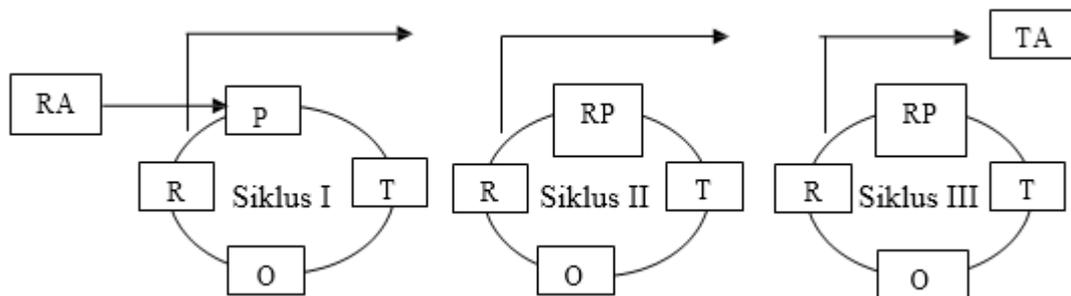
1. Faktor siswa, yang diamati adalah aktivitas siswa dan hasil belajar terhadap konsep sistem gerak pada manusia setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ.
2. Faktor pelaksanaan proses belajar mengajar yaitu meliputi siswa, kesiapan siswa terhadap pembelajaran LSQ.

Proses Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari tiga siklus dengan empat tahapan pada masing-masing siklusnya. Tiap tahapan dalam satu siklus dilaksanakan, kemudian hasilnya digunakan untuk memperbaiki siklus berikutnya. Dari hasil observasi dan refleksi pada siklus sebelumnya ditetapkanlah tindakan yang dipergunakan untuk memperbaiki tahapan-tahapan pada siklus selanjutnya secara terus-menerus sehingga, pemahaman dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran konsep sistem gerak pada manusia melalui penggunaan strategi pembelajaran LSQ dalam proses pembelajaran di kelas semakin meningkat. Tahapan yang dilakukan pada setiap siklus tersebut adalah : 1) perencanaan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*action*), 3) observasi (*observing*), 4) refleksi (*reflecting*).

Perincian langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*) yaitu kegiatan mempertimbangkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk pemecahan masalah. Maka perencanaan yang dilakukan adalah menyusun rencana pembelajaran, menyusun kisi-kisi dan butir soal, menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan dan menyiapkan lembar observasi.
2. Pelaksanaan tindakan (*Action*) yaitu pelaksanaan dari rencana yang telah disiapkan. Tindakan yang akan dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ sesuai dengan langkah-langkah kerja seperti yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran.
3. Observasi (*Observation*) yaitu mengamati jalannya proses belajar mengajar menggunakan lembar pengamatan dan lembar observasi guna memperoleh data kualitatif. Sedangkan untuk memperoleh data kuantitatif tentang tingkat penguasaan materi pada siswa diberikan tes tiap akhir siklus.
4. Refleksi (*Reflection*) yaitu mengevaluasi dan menganalisis hasil observasi tentang kekurangan dan kelebihan strategi LSQ yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi dari siklus I digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan merencanakan tindakan pada siklus II.

Secara skematis Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5. Skematis Penelitian

Keterangan:

RA : Refleksi Awal	R : Refleksi
P : Perencanaan	RP : Revisi Perencanaan
T : Tindakan	TA : Tujuan Akhir
O : Observasi	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Deskripsi Hasil Siklus I

##### a. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus I, menyusun rencana proses pembelajaran materi Sistem Gerak Manusia dengan 3 kali pertemuan. Pertemuan I dengan sub konsep rangka manusia dan kelainannya pertemuan II dengan sub konsep otot pada manusia dan pertemuan III dengan sub konsep sendi pada manusia. Pada masing-masing Pertemuan dibuat juga lembar diskusi siswa (LDS). Selain itu Guru juga membuat soal pretes dan soal tes untuk tiap siklus. Guru juga membuat suatu lembar observasi keaktifan siswa dan lembar kesiapan siswa dalam pembelajaran serta angket yang diberikan pada akhir pembelajaran.

##### b. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan sesuai Rancangan Pembelajaran I, yaitu :

1. Guru melakukan presensi
2. Guru menuliskan judul dan tujuan pembelajaran di papan tulis
3. Guru menuliskan judul dan tujuan pembelajaran di papan tulis lakukan pretes yang kemudian dilanjutkan dengan apersepsi (tanya jawab)

4. Guru membagi siswa kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 kelompok dengan masing-masing anggota sebanyak 5/6 orang.
5. Guru membagikan lembar diskusi siswa (LDS) pada masing-masing kelompok.
6. Guru meminta tiap ketua kelompok untuk membagi tugas kepada para anggotanya. Setelah waktu yang ditetapkan oleh guru untuk berdiskusi telah selesai maka tiap kelompok diminta untuk mempresentasikannya dan kelompok yang lain untuk bertanya maupun berpendapat pada kelompok yang mempresentasikan.
7. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran
8. Guru melakukan tes akhir
9. Guru menugaskan siswa untuk membaca atau mempelajari materi Otot

**c. Pengamatan (*Observation*)**

**1. Data Rekapitulasi Hasil Pretes**

Data hasil pretes ini digunakan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar/membaca materi yang akan dipelajari dan mengetahui tingkat pemahaman materi yang telah dipelajari di rumah. Data tentang hasil pretes pada siklus I diperoleh melalui penilaian, dan hasilnya dapat di lihat pada Tabel 9.

**Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pretes Siklus I**

Keterangan	Siklus I
Nilai Tertinggi	89
Nilai Terendah	45
Rata-rata Nilai	68
Tingkat ketuntasan (%)	64.5 %

Pada data di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 68 dengan tingkat ketuntasan 64,5%. Pada siklus I ini belum terjadi ketuntasan belajar seperti yang telah ditetapkan yaitu 85%. Sedangkan untuk nilai tertinggi 89 hanya dihasilkan oleh 2 orang dan nilai terendah 45 hanya dihasilkan oleh 3 orang. Ini dikarenakan siswa tidak membaca atau belajar materi gerak pada manusia walaupun guru telah memberitahukannya dan juga mereka tidak pernah diadakan pretes terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Data tentang secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 20.

**2. Data Rekapitulasi Hasil Jawaban LDS**

Data hasil LDS ini digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa belajar mandiri dalam kelompok kecil. Data tentang hasil LDS pada siklus I diperoleh melalui penilaian, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Jawaban LDS Siklus I.**

Jenis Data	Siklus I
Nilai tertinggi	86
Nilai terendah	61.3
Rata-rata tes tertulis	75.4%

Seperti data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil jawaban LDS dengan rata-rata yang diperoleh tiap kelompok pada siklus I yaitu 75,4%. Untuk nilai tertinggi diperoleh dengan nilai 86 yang dihasilkan oleh 1 kelompok dan nilai terendah dihasilkan oleh 1 kelompok dengan nilai 61,3. Pada siklus I ini tidak ada yang memperoleh nilai 100 ini dikarenakan tiap kelompok tidak ada yang dapat menyelesaikan pertanyaan LDS, hal ini dikarenakan tidak adanya kekompakan antar kelompok dan ada beberapa kelompok yang tidak membagi tugas pada anggota kelompoknya. Data tentang hasil jawaban LDS secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 17.

### 3. Data Rekapitulasi Hasil Tes

Data hasil tes tertulis ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa selama pembelajaran sehingga dapat terlihat berapa persen tingkat pemahaman siswa selama pembelajaran. Data tentang hasil tes tertulis pada siklus I diperoleh melalui penilaian, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 11.

**Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I.**

No	Jenis Data	Siklus I
1	Nilai tertinggi	93
2	Nilai terendah	47
3	Rata-rata tes tertulis	72
4	Ketuntasan belajar	73.5%

Seperti data di atas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa pada tes siklus I yaitu 72 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 47. Pada siklus I ini belum terjadi ketuntasan belajar seperti yang telah ditetapkan yaitu 85% sedangkan KKM nya adalah 75. Data secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 16.

### 4. Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Data hasil observasi ini digunakan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Data tentang aktifitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I diperoleh melalui observasi, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I**

Aspek yang diamati	Siklus I	
	Aktif	Tidak Aktif
1. Aktivitas siswa mengkomunikasikan/ mempresentasikan LDS	2 (9%)	20 (90%)
2. Aktifitas siswa dalam bertanya	8 (36%)	14 (63%)
3. Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru	6 (27%)	16 (73%)
4. Aktifitas siswa dalam berpendapat	4 (18%)	18 (81%)
5. Aktivitas siswa dalam menyusun kesimpulan	3 (13%)	19 (86%)
6. Aktivitas siswa dalam menyusun rangkuman	2 (9%)	20 (91%)
Rata-rata	4,2 (16,25%)	17,8 (83,75%)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan pembelajaran, siswa kurang aktif, karena tingkat keaktifan siswa masih di bawah 30%. Prosentase siswa yang tidak aktif adalah 83, 75% dan siswa yang aktif 16,25%. Ini dikarenakan dalam pembelajaran, yang aktif didominasi oleh ketua kelompok saja serta siswa malu dan takut untuk bertanya kepada guru dan pada anggota kelompoknya. Ada juga siswa yang ngobrol saja, ini disebabkan karena ketua kelompok ada yang tidak melakukan pembagian tugas pada anggotanya. Ketidak aktifan terjadi karena mereka belum terbiasa dengan kelompok yang baru dan pembelajaran strategi LSQ sehingga pada siklus I tingkat keaktifan siswa belum tercapai. Data rinci dapat dilihat pada Lampiran 21.

### 5. Data Hasil Observasi Kesiapan Siswa

Data hasil observasi ini digunakan untuk mengetahui kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Data tentang kesiapan siswa mengikuti pembelajaran pada siklus I diperoleh melalui observasi, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 13.

**Tabel 5. Hasil Observasi Kesiapan Siswa Siklus I.**

No	Aspek yang diamati.	Siklus I	
		Ya	Tidak
1.	Membawa buku paket IPA	20	2
2.	Membawa buku referensi lain yang relevan	-	22
3.	Membawa buku catatan IPA	21	1
4.	Membawa kelengkapan alat tulis	19	3
	Jumlah	60	28
	Rata-rata	15	7

Pada data di atas dapat dilihat bahwa belum seluruh siswa siap menerima pembelajaran karena masih 2 siswa belum membawa buku paket, 22 siswa belum membawa buku referensi lain, 1 siswa belum membawa buku catatan IPA dan 3 siswa belum membawa kelengkapan alat tulis. Kesiapan siswa secara keseluruhan menunjukkan rata-rata 15 dan 7 Siswa belum siap menerima pelajaran. Untuk mengatasi hal ini, siswa yang belum siap menerima pelajaran dicatat dan siswa yang bersangkutan diberi kesempatan bekerja dalam kelompoknya dengan bantuan anggota kelompoknya. Data rinci dapat dilihat pada Lampiran 18.

#### **d. Refleksi (*Reflection*)**

Berdasarkan pada analisis pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa belum tercapai. Serta aktivitas siswa dan kesiapan siswa dalam pembelajaran masih kurang. Ini dikarenakan adanya beberapa kendala diantaranya adalah:

1. Siswa masih asing dengan pembelajaran LSQ Ini terlihat bahwa siswa yang aktif bertanya dan aktif mencari informasi hanya didominasi oleh ketua kelompok.
2. Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ ada beberapa Kekurangan diantaranya ketidak cukupan waktu menjadi penyebab beberapa langkah pembelajaran tidak terlaksana. Sehingga perlu adanya perbaikan perencanaan dengan memperlihatkan alokasi waktu dan banyaknya materi.
3. Siswa lebih banyak bercanda dengan teman kelompoknya dari pada menyelesaikan LDS. Sehingga didapatkan hanya dua kelompok saja yang mau presentasi di depan kelas. Itu juga dikarenakan guru menunjuk kelompok untuk presentasi. Selain itu belum semua kelompok mau berperan untuk mengemukakan pendapat, baik menolak ataupun menerima pendapat kelompok lain. Ini disebabkan siswa masih malu, bingung, canggung untuk mengutarakan pendapat dan takut salah dalam berpendapat.
4. Pemahaman siswa masih kurang ini terlihat dari rata-rata hasil belajar pada siklus I ini belum tercapai seperti yang diinginkan oleh guru. Ini dikarenakan pada saat pembelajaran kurang aktif sehingga siswa kurang dalam memahami materi.
5. Belum tercapai 30% siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Sehingga guru harus memberi motivasi yang dapat memancing siswa untuk dapat aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan kendala-kendala pada siklus I di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan perbaikan untuk siklus II yaitu harus merencanakan dengan baik dan mempersiapkan segalanya agar kekurangan-kekurangan pada siklus I dapat diperbaiki.

## **2. Deskripsi Hasil Siklus II**

### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Pada siklus II, Guru merencanakan suatu solusi perbaikan dari siklus I, yaitu:

1. Guru akan menjelaskan manfaat dari bekerja kelompok dan menjelaskan tugas ketua kelompok. Ini bertujuan agar terjalin saling bekerja sama antara kelompok.
2. Guru akan menjelaskan cara-cara berpresentasi. Hal ini bertujuan agar diskusi kelas berjalan dan siswa menjadi lebih aktif bertanya dan berpendapat.
3. Guru akan mengumumkan hasil tes dan hasil pretes, pengumuman ini bertujuan untuk memotivasi siswa agar lebih baik dalam belajar dan seberapa besar usaha yang telah dilakukannya.
4. Guru membuat trik-trik agar siswa mau aktif dalam pembelajaran misalnya: pada awal pembelajaran supaya siswa mau bertanya dan mencari informasi, maka Guru meminta siswa untuk membuat pertanyaan disecarik kertas lalu guru meminta melontarkan pertanyaan tersebut, kemudian guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut lalu guru menegaskan kembali.
5. Guru memperbaiki rancangan pembelajaran.

**b. Pelaksanaan (Action)**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dilakukan sesuai Rancangan Pembelajaran II, yaitu:

1. Guru melakukan presensi dan dilanjutkan dengan menuliskan judul dan tujuan pembelajaran di papan tulis.
2. Guru melakukan pretes yang kemudian dilanjutkan dengan apersepsi (tanya jawab)
3. Guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya.
4. Guru membagikan lembar diskusi siswa (LDS) pada masing-masing kelompok.
5. Guru meminta tiap ketua kelompok untuk membagi tugas kepada para anggotanya dan meminta pada lembar jawaban dituliskan nama yang menjawab tiap pertanyaan. Serta tiap kelompok untuk saling membantu para anggotanya yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan LDS. Setelah waktu yang ditetapkan oleh guru untuk berdiskusi telah habis, maka tiap kelompok diminta untuk mempresentasikannya dan kelompok yang lain untuk bertanya maupun berpendapat pada kelompok yang mempresentasikan (terjadi diskusi kelas)
6. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran
7. Guru melakukan tes
8. Guru menugaskan siswa untuk membaca atau belajar materi otot dan membuat dua pertanyaan pada secarik kertas. Pada siklus II ini pelaksanaan sama seperti pada siklus I, namun pada siklus II ini ada beberapa perubahan seperti: sebelum guru membagikan LDS, guru memberikan pengarahan terlebih dahulu tentang manfaat diskusi kelompok dan cara pembelajaran setelah selesai berdiskusi. Kemudian pada saat siswa berdiskusi guru melakukan observasi tentang kesiapan siswa berupa apakah siswa membawa buku paket, buku referensi lain, buku catatan dan alat tulis lengkap.

**c. Pengamatan (Observation)**

**1. Data Rekapitulasi Hasil Pretes**

Pada siklus II ini, rata-rata pretes mengalami peningkatan yaitu pada siklus I mencapai 64.5 dan pada siklus II meningkat menjadi 82. Dengan tingkat ketuntasan 95%. Data dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

**Tabel 6. Hasil Rekapitulasi Pretes Siklus II**

Keterangan	Siklus II
Nilai Tertinggi	98
Nilai Terendah	57
Rata-rata Nilai	82
Tingkat ketuntasan (%)	95 %

Dari data di atas dapat terlihat bahwa nilai tertinggi sudah meningkat dari 89 menjadi 98 yang dihasilkan oleh 2 orang dan nilai terendah dari 45 menjadi 57 yang dihasilkan oleh 1 orang. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai membaca atau belajar terlebih dahulu materi yang akan dipelajari dan materi yang telah dipelajarinya. Data secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 20.

## 2. Data Rekapitulasi Hasil Jawaban LDS

Pada siklus II ini, penyelesaian jawaban LDS mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 75,4% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 94,4%. Data dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Jawaban LDS Siklus II**

Jenis Data	Siklus II
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	82.3
Rata-rata tes tertulis	94.4%

Dari data di atas dapat terlihat bahwa mengalami peningkatan dibanding pada siklus I, pada siklus II ini sudah ada yang dapat menyelesaikan soal-soal LDS dengan selesai dan mendapat nilai 100. Ini dikarenakan sudah terjalinnya saling bekerja sama antar kelompok dan ketua kelompok sudah mau saling membantu apabila ada anggotanya yang mengalami kesulitan. Data secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 17.

## 3. Data Rekapitulasi Hasil Tes

Setelah dilakukan analisis data terhadap hasil tes, perolehan nilai rata-rata siswa pada tes siklus II yaitu 79,9 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Siswa yang tuntas secara klasikal 85%. Data tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini sudah ada peningkatan hasil belajar dan telah tercapai target ketuntasan belajar. Data dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

**Tabel 8. Hasil Rekapitulasi Tes Siklus II**

No	Jenis Data	Siklus II
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	65
3	Rata-rata tes tertulis	79,9
4	Ketuntasan belajar	85%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai dapat memahami materi rangka dan siswa sudah mulai menyesuaikan diri dengan pembelajaran LSQ. Data rinci dapat dilihat pada Lampiran 16.

## 4. Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Hasil observasi terhadap keaktifan siswa pada siklus II ini mengalami peningkatan yaitu pada siklus I siswa yang aktif dalam proses pembelajaran 16,25% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 52,1%. Dan pada siklus I yang tidak aktif dalam proses pembelajaran sekitar 83,75 % sedangkan pada siklus II mengalami penurunan menjadi 47,9 %. Data selengkapnya dipaparkan pada Tabel 9 berikut.

**Tabel 9. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II**

Aspek yang diamati	Siklus II
--------------------	-----------

	Aktif	Tidak Aktif
1. Aktivitas siswa mengkomunikasikan/ mempresentasikan LDS	2 (7,5%)	20 (92,5%)
2. Aktifitas siswa dalam bertanya	15 (70%)	7 (30%)
3. Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru	17 (75%)	5(25%)
4. Aktifitas siswa dalam berpendapat	9 (40%)	13(60%)
5. Aktivitas siswa dalam menyusun kesimpulan	6(27%)	16(72%)
6. Aktivitas siswa dalam menyusun rangkuman	22 (100%)	0 (0%)
Rata-rata	12(53.1%)	10 (46.9%)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa keaktifan siswa sudah terjalin. Hal ini tampak sudah adanya keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan guru dan berpendapat, walaupun siswa aktif masih didorong oleh guru. Dan siswa yang menyimpulkan hasil pembelajaran ikut meningkat, yaitu pada siklus I hanya 3 siswa sedangkan pada siklus II menjadi 6 siswa. Peningkatan tingkat keaktifan siswa pada siklus II ini diantaranya disebabkan karena siswa sudah mulai menyesuaikan diri dengan strategi LSQ. Data rinci dapat dilihat pada Lampiran 21.

### 5. Data Hasil Observasi Kesiapan Siswa

Pada siklus II ini kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran sudah mulai meningkat. Ini terlihat bahwa pada siswa yang siap dalam memulai pembelajaran memiliki rata-rata 21,75 dan Siswa yang tidak siap menurun menjadi 0,25. Data hasil kesiapan siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

**Tabel 10. Hasil Observasi Kesiapan Siswa Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Siklus II	
		Ya	Tidak
1.	Membawa buku paket IPA	21	1
2.	Membawa buku referensi lain yang relevan	22	-
3.	Membawa buku catatan IPA	22	-
4.	Membawa kelengkapan alat tulis	22	-
	Jumlah	87	1
	Rata-rata	21,75	0.25

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan kesiapan siswa untuk menerima pelajaran karena 21 siswa telah membawa buku paket, 22 siswa telah membawa buku referensi lain, buku catatan dan alat tulis. Ini dikarenakan guru sudah mulai menegaskan untuk membawanya dan apabila siswa tidak membawa akan diberi sanksi. Data rinci dapat dilihat pada Lampiran 18.

#### d. Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan analisis pada siklus II dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman siswa sudah tercapai ini terlihat dari hasil tes sudah mencapai target yang diinginkan Guru
2. Siswa sudah mulai aktif dalam pembelajaran, ini terlihat tingkat keaktifan sudah melebihi 30% seperti yang telah ditetapkan Guru. Dan siswa yang tadinya tidak berani berpendapat dan bertanya sudah mulai berani, ini dikarenakan guru sudah mulai memotivasi siswa yang tidak aktif menjadi aktif. Namun masih ada siswa yang diam dan malu dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan berpendapat, tetapi siswa tersebut aktif dalam mencatat dan aktif mencari jawaban sendiri.

3. Siswa sudah mau membaca atau belajar terlebih dahulu materi yang akan dipelajari dan materi yang telah dipelajarinya. Ini terlihat dari meningkatnya hasil pretes pada siklus II. Dan ada beberapa siswa yang sudah memahami materi rangka manusia.

Walaupun pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan, namun tetap harus merencanakan perbaikan dalam pembelajaran. Agar siswa yang aktif tidak didominasi oleh dorongan guru, maka harus merencanakan dengan baik dan mempersiapkan segalanya agar kekurangan- kekurangan pada siklus II dapat diperbaiki.

### 3. Deskripsi Hasil Siklus III

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Pada siklus III, Guru merencanakan suatu solusi perbaikan dari siklus II, yaitu:

1. Guru merencanakan melakukan perbaikan pada rencana pembelajaran.
2. Guru merencanakan melakukan beberapa trik agar siswa yang masih malu bertanya dan siswa yang masih tidak aktif dalam mencari informasi dapat menjadi aktif. Trik tersebut adalah Guru melakukan pendekatan berupa bertanya terlebih dahulu pada siswa yang malu bertanya kemudian bila siswa tersebut tidak dapat menjawabnya Guru meminta siswa yang lain untuk membantunya dan siswa yang tidak dapat menjawab diminta untuk mengulang jawabannya.

#### b. Pelaksanaan (*Action*)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III dilakukan sesuai Rancangan Pembelajaran III, yaitu :

1. Guru melakukan presensi dan dilanjutkan dengan menuliskan judul dan tujuan pembelajaran di papan tulis.
2. Guru mengumumkan perolehan hasil tes dan hasil pretes pada siklus II. Ini bertujuan agar siswa lebih meningkatkan pemahamannya.
3. Guru juga mengumumkan siapa saja siswa yang belum aktif dalam pembelajaran pada siklus II. Ini bertujuan agar siswa yang aktif menjadi terganggu sehingga mengakibatkan siswa tersebut menjadi mau aktif.
4. Guru melakukan pretes yang kemudian dilanjutkan dengan apersepsi (tanya jawab)
5. Guru meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompoknya.
6. Guru membagikan lembar diskusi siswa (LDS) pada masing-masing kelompok.
7. Guru meminta tiap ketua kelompok untuk membagi tugas kepada para anggotanya dan meminta pada lembar jawaban dituliskan nama yang menjawab tiap pertanyaan serta tiap kelompok untuk saling membantu para anggotanya yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan LDS. Setelah waktu yang ditetapkan oleh guru untuk berdiskusi telah habis, maka tiap kelompok diminta untuk mempresentasikannya dan kelompok yang lain untuk bertanya maupun berpendapat pada kelompok yang mempresentasikan atau terjadi diskusi kelas (Guru meminta yang mempresentasikan jawaban hasil diskusi adalah siswa-siswa yang tidak aktif pada siklus II).
8. Guru meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran.
9. Guru melakukan tes.

Pada siklus III ini pelaksanaan sama seperti pada siklus II, namun pada siklus II ini ada beberapa penambahan seperti: setelah guru memberikan pengarahan terlebih dahulu tentang manfaat diskusi kelompok dan cara pembelajaran setelah selesai berdiskusi. lalu pada saat siswa berdiskusi guru melakukan observasi tentang kesiapan siswa berupa apakah siswa membawa buku paket, buku referensi lain, buku catatan dan alat tulis lengkap kemudian guru membagikan LDS. Pada saat motivasi awal, guru meminta siswa yang tidak aktif untuk memberikan pertanyaan yang dibuatnya di rumah dan siswa yang tidak aktif lainnya diminta untuk menjawabnya apabila mengalami

kesulitan dalam menjawab guru meminta siswa lain untuk menjawabnya dan siswa yang tidak dapat menjawab tadi diminta untuk mengulang jawaban.

**c. Pengamatan (*Observation*)**

**1. Data Rekapitulasi Hasil Pretes**

Hasil Pretes pada siklus III menunjukkan peningkatan yang positif yaitu dengan nilai rata-rata 89 dengan ketuntasan belajar 98%. Data dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

**Tabel 11. Hasil Rekapitulasi Pretes Siklus III**

Keterangan	Siklus III
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	64
Rata-rata Nilai	89
Tingkat ketuntasan (%)	98 %

Dari data di atas terlihat pada siklus III telah terjadi kenaikan ketuntasan belajar dengan nilai tertinggi 100 yang pada siklus II nilai tertingginya masih 98. Ini dikarenakan siswa sudah mulai menyukai pembelajaran LSQ.

**2. Data Rekapitulasi Hasil Jawaban LDS**

Pada siklus III, penyelesaian jawaban LDS meningkat lagi menjadi 98,7 %. Data dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

**Tabel 12. Hasil Rekapitulasi Jawaban LDS Siklus III**

Jenis Data	Siklus III
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	95.7
Rata-rata tes tertulis	98.7%

Pada data di atas dapat dikatakan bahwa diskusi kelompok sudah terjalin dengan baik ini terlihat bahwa yang mendapatkan nilai 100 ada 2 kelompok. Sedangkan pada siklus II yang mendapatkan nilai 100 hanya satu kelompok. Data secara rinci dapat dilihat pada Lampiran 17.

**3. Data Rekapitulasi Hasil Tes**

Pada siklus III, hasil tes mengalami peningkatan lagi dengan nilai rata-rata 88 dengan ketuntasan belajar 98 %. Data dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

**Tabel 13. Data Hasil Tes Siklus III**

No	Jenis Data	Siklus III
1	Nilai tertinggi	100
2	Nilai terendah	70
3	Rata-rata tes tertulis	88
4	Ketuntasan belajar	98%

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa siswa sudah mulai paham pada materi otot. Ini terlihat siswa yang mendapatkan nilai 100 ada 4 orang dan siswa yang mendapatkan nilai terendah hanya dua orang. Data rinci dapat dilihat pada Lampiran 16.

**4. Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa**

Data tentang aktifitas siswa selama proses pembelajaran diperoleh melalui observasi, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 14 di bawah ini.

**Tabel 14. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus III**

Aspek yang diamati	Siklus III	
	Aktif	Tidak Aktif
1. Aktivitas siswa mengkomunikasikan/ mempresentasikan LDS	9 (40%)	13(60%)
2. Aktifitas siswa dalam bertanya	20 (90%)	2 (10%)
3. Aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru	19 (86%)	3 (14%)
4. Aktifitas siswa dalam berpendapat	16 (73%)	6 (27%)
5. Aktivitas siswa dalam menyusun kesimpulan	12 (54%)	10 (46%)
6. Aktivitas siswa dalam menyusun rangkuman	22 (100%)	0 (0%)
Rata-rata	16,3(74%)	5,7(26%)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus III ini aktivitas siswa dalam proses pembelajaran semakin membaik dan meningkat. Kondisi ini ditandai oleh jumlah siswa yang aktif 74% dan siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran yaitu 5,7%. Hal ini dikarenakan siswa sudah memiliki keberanian untuk mengungkapkan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan keinginan sendiri dan siswa dapat melakukan presentasi dengan baik.

#### 5. Data Observasi Hasil Kesiapan siswa

Pada siklus III ini kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran sudah meningkat. Data tentang hasil kesiapan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

**Tabel 15. Hasil Observasi Kesiapan Siswa Siklus III**

No	Aspek yang diamati	Siklus III	
		Ya	Tidak
1.	Membawa buku paket IPA	22	-
2.	Membawa buku referensi lain yang relevan	22	-
3.	Membawa buku catatan IPA	22	-
4.	Membawa kelengkapan alat tulis	22	-
	Jumlah	88	-
	Rata-rata	22	-

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semua siswa telah siap menerima pelajaran. Tidak ada lagi siswa yang lupa membawa buku paket IPA, buku referensi lain, buku catatan dan alat tulis. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa mempersiapkan diri sebelum memulai belajar. Kebiasaan ini diperoleh setelah beberapa siswa yang melanggar dikenakan sanksi yaitu hapalan.

#### 6. Data Hasil Observasi Tanggapan Siswa Terhadap Pembelajaran LSQ

Data hasil angket tanggapan siswa ini digunakan untuk mengetahui kesan atau tingkat ketertarikan siswa terhadap proses pembelajaran dengan diterapkannya strategi LSQ. Dari hasil penyebaran angket ini dapat terlihat bahwa 96% siswa menyukai pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ.

Hal ini terlihat dari berpartisipasinya siswa dalam menyelesaikan soal LDS, siswa menyukai suasana pembelajarannya, siswa tidak merasa kesulitan dalam memahami materi dan merasa terbantu memahami materi. Siswa diminta untuk membawa buku

literatur lain bertujuan agar siswa mendapatkan informasi lebih pada materi tersebut dan siswa juga diminta untuk membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajarinya dan membaca ulang materi yang telah dipelajarinya. Namun dalam tanggapan tersebut ada 4% yang tidak menyukai pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ. Secara lebih rinci hasil tanggapan siswa dapat dilihat pada Lampiran 19.

#### **d. Refleksi (*Reflection*)**

Pada proses pembelajaran dalam siklus III, sudah terjadi perubahan yang diharapkan pada diri siswa. Dimana siswa aktif dalam proses belajar-mengajar yang sebelumnya lebih banyak diam (pasif). Selain itu hasil belajar siswa sudah optimal, yaitu 98% siswa sudah tuntas belajar. Aktivitas dan hasil belajar siswa yang sudah optimal ini sudah sesuai dengan indikator keberhasilan dimana  $\geq 85\%$  siswa aktif kegiatan belajar-mengajar dan  $\geq 85\%$  siswa tuntas belajar. Walaupun dalam angket ada beberapa siswa yang tidak menyukai pembelajaran secara berkelompok, namun siswa dapat melakukan kegiatan dengan santai.

### **Pembahasan**

Selama siklus I sampai siklus III, dari hasil pengamatan dapat diketahui telah terjadi perubahan pada siswa ke arah yang lebih baik. Karena pada pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ telah terjadi proses belajar mengajar yaitu suatu kegiatan pembelajaran yang menghasilkan suatu interaksi antara siswa dengan guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran (Sudjana, 2000). Yang mana tujuan pembelajarannya disini adalah siswa menjadi paham pada konsep sistem gerak pada manusia.

Guru sebelum pembelajaran melakukan sebuah pretes yang bertujuan untuk melihat kemampuan awal pemahaman siswa sebelum terjadi pembelajaran. Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Ausubel dalam Saptono (2002), bahwa pengetahuan awal merupakan sesuatu yang kuat bertahan dan tidak mudah dihilangkan. Ternyata pada hasil pretes tiap siklus mengalami peningkatan dari rata-rata 68 pada siklus I menjadi 82 pada siklus II dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 89. Pada ketuntasan belajar baru dapat terjalin pada siklus II dan III karena siswa sudah mulai belajar dan membaca materi yang akan dipelajarinya terlebih dahulu kemudian siswa membuat beberapa pertanyaan.

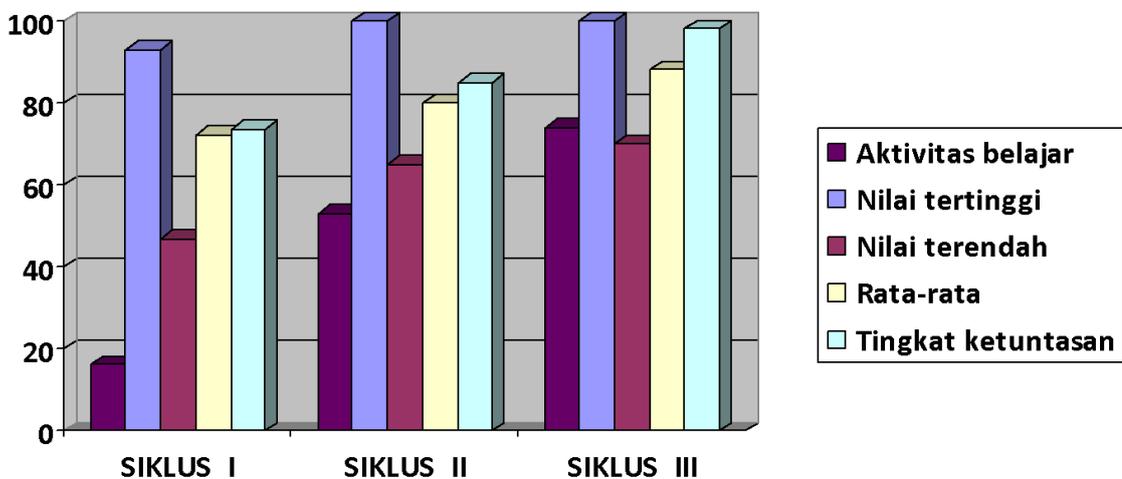
Pada hasil jawaban LDS, tiap siklus semakin meningkat juga. Ini terlihat pada rata-rata siklus I 75,4% meningkat menjadi 94,4% pada siklus II sedangkan pada siklus III meningkat lagi menjadi 98,7%. Pada siklus I belum adanya tiap kelompok yang mendapatkan nilai 100 ini dikarenakan kurangnya kekompakan antar anggota kelompok dan kurangnya pembagian tugas. Siswa juga tidak mengerti manfaat pembelajaran dengan diskusi. Sedangkan pada siklus II dan III sudah mulai terjalin rasa saling membantu dan kekompakan tiap anggotanya. Ini terlihat dari hasil jawaban LDS pada siklus II ada 1 kelompok yang mendapatkan nilai 100 dan pada siklus III meningkat menjadi 2 kelompok.

Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran meningkat dari 68,75% pada siklus I menjadi 98,75% pada siklus II. Peningkatan kesiapan siswa ini terjadi karena siswa yang belum siap menerima pelajaran atau dua kali siswa tidak membawa buku paket, buku referensi lain, buku catatan dan alat tulis akan diberi sanksi berupa hapalan. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran meningkat lagi menjadi 100% pada siklus III.

Pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas siswa dengan rata-rata prosentase 53,1%. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi sudah cukup besar dan kecenderungan siswa bekerja sendiri-sendiri seperti pada siklus I sudah mulai berkurang sehingga siswa sudah aktif dalam bertanya dan aktif dalam mencari informasi sendiri dan dibantu oleh guru dan teman sekelompoknya sudah terjalin. Aktifitas siswa pada siklus III semakin meningkat yaitu menjadi 74% menurut Zaini dkk. (2002), bahwa dengan belajar aktif siswa diajak untuk turut serta dalam seluruh proses pembelajaran tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik, dengan cara ini siswa akan merasa suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dioptimalkan. Masing-masing siswa dalam kelompoknya telah

bersedia berbagi tugas dan membantu menyelesaikan tugas kelompok sehingga selesai pada waktunya, aktif bertanya dan aktif mencari informasi berjalan. Pada siklus III ini siswa sudah terbiasa dan merasakan manfaat dari pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ yang dibantu diskusi kelompok. Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Hamalik (2001), bahwa belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari padabelajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhan/merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajarinya dirasakan bermakna bagi dirinya. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran LSQ berdasarkan hasil angket pada siklus III adalah 95,94%. Minat siswa ini disebabkan karena dengan pembelajaran LSQ ini masing-masing siswa dapat bertanya, berdiskusi dan mencari informasi sendiri. Sehingga siswa dapat bernalar sesuai dengan pemahaman yang siswa dapat dari buku atau dari pendapat teman sekelompoknya. Dalam angket seluruh siswa selalu membaca terlebih dahulu materi yang akan dipelajarinya, karena dengan membaca siswa memiliki gambaran tentang materi yang akan dipelajarinya. Pada pembelajaran ini agar siswa dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang guru buat dapat terselesai maka guru melakukannya dengan berkelompok. Selain itu akan membantu siswa apabila memiliki kesulitan dalam menjawab permasalahan tersebut dan malu untuk bertanya kepada guru maka dengan berkelompok siswa dapat bertanya kepada teman sekelompoknya. Guru membuat kelompok secara acak dan satu kelompok terdiri dari kelompok pandai dan kurang pandai sehingga siswa yang pandai diharapkan dapat membantu siswa yang kurang pandai. Menurut Lie (2002) kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung. Kelompok heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang berkemampuan akademis tinggi.

Dengan diterapkannya strategi LSQ dan pada siklus I,II dan III, Keaktifan dan hasil belajar siswa terhadap konsep sistem gerak pada manusia meningkat. Ini terlihat pada rata-rata hasil belajar siswa untuk siklus I adalah 72 dan pada siklus II meningkat menjadi 79,9. Kemudian pada siklus III rata-rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 88. Pada ketuntasan belajar dikatakan berhasil sesuai target yang ditetapkan dimulai pada siklus II sebesar 95% dan pada siklus III meningkat menjadi 98%. Hasil selengkapnya disajikan pada Gambar 9 berikut.



Aktivitas belajar	16,25%	53,1 %	74%
Nilai tertinggi	93	100	100
Nilai terendah	47	65	70
Rata-rata	72	79,9	88
Tingkat ketuntasan	73,5%	85%	98%

ketuntasan			
------------	--	--	--

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan seperti yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi LSQ dapat meningkatkan Aktifitas dan Hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Ngaringan pada pembelajaran konsep sistem gerak pada manusia. Peningkatan ini dibuktikan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa pada siklus I 16,25%, pada siklus II 53,1%, pada siklus III 74 %, dan meningkatnya hasil belajar siswa pada nilai rata-rata siklus I 72, pada siklus II 79,9, pada siklus III 88, sehingga ketuntasan belajar klasikalpun meningkat dari 73,5% pada siklus I, 85% pada siklus II dan 98% pada siklus III,

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Brown, Douglas. *Belajar Sukses*. 2004. Jakarta. <http://www.Sinarharapan.Co.id>
- Depdiknas. 2002. *Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Depdiknas Ditjen Dikdasmen. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikdasmen.
- En. Farzeli B. dan Che Mat Mustafa. 2003. *Ceramah Strategi dan Teknik Pembelajaran Berkesan*. Jakarta. [http://www.geocities.com/padeat\\_68/Strategi-dan-teknik-pemb.htm](http://www.geocities.com/padeat_68/Strategi-dan-teknik-pemb.htm)
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyono, A dan Djunaedi, H. 2001. *Petunjuk Praktis : Classroom-Based Action Research*. Semarang : Proyek Perluasan dan Peningkatan Mutu SMP Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Tengah.
- Saptono, S. 2002. "Pengetahuan Awal Siswa". *Majalah Fasilitator*. Edisi IV (55).
- Sudjana, N. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.
- Winataputra, S dan Soekanto, T. 1997. *Teori Belajar Dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Depdikbud
- Wiryokusumo dan Mandalika, J. 1982. *Kumpulan Pikiran-pikiran dalam Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Zaini, H. ; B. Muth, dan S. A. Aryan. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perpenelitian Tinggi*. Yogyakarta : CTSD (Center For Teaching Staff Development) IAIN Sunan Kalijaga.